

PENINGKATAN KAPASITAS GURU MELALUI PEMBELAJARAN KOMPOTENSI SOSIAL EMOSIONAL DI SMP AL HILAL HAYA

Rusnawati Ellis¹, Sawal Mahaly², Isra Papalia³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unpatti

Article history

Revised :

September 07,
2023

Accepted : Oktober
09,2023

*Corresponding
author

Email :

rusnawatiellis@gmail.com

Abstrak

Guru berperan sebagai figur panutan yang sering menjadi contoh bagi peserta didiknya. Melalui pekerjaan mengajar dan mendidik, guru berinteraksi dengan anak didik dari berbagai karakter dan tingkah laku, berusaha menciptakan hubungan yang harmonis di antara keduanya. Meskipun demikian, terdapat peserta didik yang menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya motivasi untuk mengumpulkan tugas, sering bolos, kurang disiplin, yang dapat menimbulkan respon emosional dari guru. Berbagai tahapan dalam pelaksanaan kegiatan Pkm dilakukan melalui: 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Pendampingan, 4) Evaluasi. Adapun metode yang digunakan untuk mencapai tujuan PKM adalah a) Ceramah dan diskusi kelas: untuk menyampaikan konsep – konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar dan video yang dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat mudah; b) diskusi kelompok: untuk memberikan kesempatan peserta berinteraksi dan bertukar pikiran; c) tanya jawab: untuk memberi kesempatan peserta bertanya terkait dengan materi yang tidak dipahami. Hasil dari kegiatan Pkm memberikan dampak bahwa ada peningkatan pembelajaran kompetensi sosial emosional bagi guru dengan presentasi 70%.

Kata Kunci: Kapasitas, Kompetensi, Sosial Emosional

Abstract

Teachers act as role models who often serve as examples for their students. Through teaching and educational work, teachers interact with students of various characters and behavior, trying to create a harmonious relationship between the two. However, there are students who face challenges in the learning process, such as lack of motivation to submit assignments, frequent truancy, lack of discipline, which can cause an emotional response from the teacher. Various stages in implementing Pkm activities are carried out through: 1) Preparation, 2) Implementation, 3) Assistance, 4) Evaluation. The methods used to achieve PKM objectives are a) Lectures and class discussions: to convey concepts that are important for training participants to understand and master. Lecture method combined with pictures and videos which can provide a relatively large amount of material in a concise, quick and easy manner; b) group discussion: to provide participants with the opportunity to interact and exchange ideas; c) question and answer: to give participants the opportunity to ask questions related to material they do not understand. The results of the Pkm activities had the impact that there was an increase in social emotional competency learning for teachers with a presentation of 70%.

Keywords: Capacity, Competency, Social Emotional

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi individu sepanjang hidupnya, termasuk aspek minat, bakat, dan kemampuan mereka. Proses pendidikan dapat diimplementasikan melalui berbagai teknik dan metode yang disesuaikan

dengan kebutuhan siswa (Mahaly & Rumahlewang, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan wadah untuk merangsang pertumbuhan holistik peserta didik. Melibatkan aspek-aspek seperti kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, dan komunikasi, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membangun keterampilan serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika. Senada dengan hal tersebut Depdikbud menjelaskan bahwa pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP menekankan pembentukan dasar yang kuat dalam mempersiapkan generasi agar mampu menghadapi era yang semakin kompleks (Jeanete O Papilaya, 2023). Dengan kata lain Pentingnya pondasi yang kuat dalam pendidikan dan pembelajaran tingkat SMP menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi untuk menghadapi tantangan yang semakin berat di era modern ini. Melalui proses pembelajaran yang mendalam dan komprehensif, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dengan demikian, generasi yang dilahirkan dari lingkungan pendidikan SMP diharapkan mampu mengatasi perubahan dan tuntutan zaman, serta menjadi kontributor positif dalam masyarakat global yang dinamis. Untuk itu peran guru sangat diperlukan

Guru merupakan *role model* atau contoh figur yang sering menjadi panutan bagi peserta didiknya. Pekerjaan guru mengajar dan mendidik yang selalu berinteraksi dengan anak didiknya dari berbagai karakter atau tingkah laku diupayakan mampu membangun hubungan yang harmonis untuk keduanya. Namun ada juga peserta didik yang bermasalah terhadap proses pembelajaran, malas mengumpulkan tugas, bolos, tidak disiplin dan hal tersebut dapat memicu emosi guru, apalagi guru dengan berbagai tumpukan pekerjaan yang belum terselesaikan atau pemasalahan dirumah mengakibatkan guru yang mengeluarkan emosi marah dan mengeluarkan kata – kata yang menyakitkan kepada anak didiknya. Hal ini sangat berbahaya mempengaruhi perkembangan psikologis anak.

Maka dari itu sangat penting bagi guru untuk menguasai pembelajaran kompetensi sosial dan emosional agar lebih memahami cara mengelola emosi, berempati terhadap orang lain, membangun hubungan yang positif serta tanggung jawab didalam menjalankan perannya sebagai pendidik (Elias, 2018). Peran sekolah dalam perkembangan anak yang positif perlu menjadi perhatian oleh pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat, hal ini dapat dilakukan dengan penggabungan pembelajaran kompetensi sosial emosional dalam standar pendidikan (Jones et al., 2017). Sekolah perlu memanfaatkan hubungan antara sisi psikologis sosial emosional dengan akademik untuk mendidik anak secara menyeluruh agar menjadi pribadi yang memiliki kepekaan, terampil, dan bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri dan komunitas mereka (Melnick et al., 2017).

Kompetensi sosial emosional merupakan salah satu kompetensi yang perlu dilatihkan (Ritonga et al., 2022). Keterampilan sosial dan emosional merupakan salah satu keterampilan berpengaruh dalam kesuksesan siswa (Byrd, 2019). (CASEL Guide, 2013) juga menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional adalah pembelajaran membantu individu dalam

mengembangkan kemampuan dasar untuk hidup dengan baik. Kesuksesan siswa dimasa depan membutuhkan ketrampilan akademik dan juga ketrampilan sosial emosional (Murtiningrum & Pedhu, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran kompetensi sosial emosional belum diterapkan. Misalkan: 1) Untuk kegiatan rutinas di luar waktu belajar seperti kegiatan ekstrakurikuler belum diterapkan pembelajaran sosial emosional, 2) Belum dibiasakan pembelajaran sosial emosional terintegrasi dalam mata pelajaran, 3) Belum dibudayakan atau dibiasakan secara rutin dalam lingkungan sekolah dengan ketrampilan sosial emosional. Kepala sekolah menjelaskan bahwa baik siswa maupun guru di sekolah masih belum mengatur emosi dengan baik seperti mudah marah, acuh, sedih dan berdampak dalam proses pembelajaran di kelas seperti siswa suka bolos, malas, kurang termotivasi dan tidak ke sekolah.

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan kapasitas guru dalam kompetensi sosial dan emosional. Menerapkan pembelajaran kompetensi sosial emosional pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satu yang cukup banyak dipakai adalah Pembelajaran sosial emosional dengan kerangka CASEL (*Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning*). CASEL adalah sebuah organisasi yang bertujuan memberikan kampanye dan advokasi untuk penerapan Pembelajaran sosial emosional dengan berdasarkan pada riset dan bukti ilmiah terkait penerapan Pembelajaran sosial emosional ini. Pembelajaran Sosial Emosional dalam kerangka CASEL ini mencakup lima komponen Pembelajaran Sosial Emosional menurut (CASEL Guide, 2013; Kemenristekdikti, 2022) yaitu: 1) *Self Awareness* (Kesadaran Diri). Kemampuan untuk memahami emosi, pikiran dan nilai – nilai yang mempengaruhi perilaku dalam berbagai situasi, 2) *Self Management* (Manajemen Diri). Kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran dan perilaku secara efektif pada situasi yang berbeda, 3) *Responsible Decision Making* (Pengambilan Keputusan Yang Bertanggung Jawab). Membuat pilihan yang tepat dan konstruktif pada situasi tertentu, 4) *Social Awareness* (Kesadaran sosial). Kemampuan memahami perspektif yang berbeda termasuk berempati terhadap kondisi individu dengan latar belakang yang berbeda, 5) *Relationship Skills* (Ketrampilan sosial). Kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan/relasi yang sehat dan efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

1. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan dalam pelatihan ini antara lain tahapan: 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Pendampingan, 4) Evaluasi. Berikut uraian kegiatan yang dilaksanakan:

a. Persiapan

Adapun kegiatan persiapan kegiatan pengabdian dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Melaksanakan identifikasi permasalahan pembelajaran kompetensi sosial emosional di SMP Al-Hilal Haya.

2. Pembentukan Tim

Pembentukan Tim disesuaikan dengan jenis kepakaran untuk menyelesaikan masalah yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Tim PKM dan Uraian Materi

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Materi	Alokasi Waktu
1	Rusnawati Ellis, S.Psi., M.Pd	Ketua	Bimbingan dan Konseling	Pemateri 1 Pelatihan Mengelola Kemampuan Sosial Emosional	2
2	Sawal Mahaly, S.Pd., M.Pd	Anggota 1	Bimbingan dan Konseling	Pemateri 2 Kompetensi Sosial Emosional	2
3	Isra Papalia	Anggota 2	Bimbingan dan Konseling	Observasi dan Pendampingan	2

b. Pelaksanaan

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan antara lain

1. Mulai dari diri awal

Dalam kegiatan ini, para peserta diminta untuk mengisi lembar kerja 1 terkait menjawab pertanyaan reflektif yang berhubungan dengan pengamalan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, peserta juga diminta untuk menjawab pertanyaan reflektif tentang kompetensi sosial dan emosional. Pada akhir tahapan, peserta melakukan asesmen diri dengan sejumlah pernyataan yang telah disiapkan

2. Ekplorasi Konsep

Pada tahapan ini, peserta diberikan sejumlah bahan bacaan yang terdiri dari modul, artikel dan video. Masing - masing peserta melakukan eksplorasi dengan membaca sejumlah teori dan konsep terkait kompetensi sosial dan emosional.

3. Ruang Kolaborasi

Kegiatan pada tahapan ruang kolaborasi, para peserta melakukan diskusi kelompok dan presentasi atas hasil diskusi masing-masing kelompok

4. Refleksi Terbimbing

Pada kegiatan refleksi terbimbing, tim pengabdian memandu peserta untuk melakukan refleksi terkait hasil bacaan, tontonan video dan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Peserta diminta untuk memberikan sebuah tawaran terkait upaya mewujudkan kompetensi sosial dan emosional.

5. Demonstrasi Kontekstual

Pada tahapan kelima ini semua peserta diminta untuk melakukan perencanaan yang akan diwujudkan terkait pengamalan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari disekolah.

6. Elaborasi Pemahaman

Pada tahapan elaborasi, peserta kembali melakukan presentasi dengan rencana masing-masing. Antar peserta memberikan masukan kepada peserta yang lain.

7. Koneksi antar Materi

Pada tahapan terakhir, peserta membuat rencana aksi yang betul-betul matang dan akan dilaksanakan dalam aksi nyata dalam melaksanakan tugas sebagai guru terkait kompetensi sosial dan emosional

c. Pendampingan

Untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dilakukan pendampingan dan pembinaan dengan sistem minotoring dan evaluasi hasil yang didapat. Proses ini lakukan secara berkelompok agar sesama peserta bisa saling bertukar fikiran dan pengalaman dalam penerapan pembelajaran kompetensi sosial emosional

d. Evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahapan evaluasi ini meliputi evaluasi proses, akhir, dan evaluasi tindak lanjut. Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui hasil dan *progress* dari pelaksanaan program yang telah direncanakan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membandingkan kondisi mitra (guru) sebelum program dilaksanakan dan kondisi mitra setelah program dilaksanakan. Secara rinci, evaluasi program dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Program PPM

No	Program	Indikator
1	Kompetensi Sosial Emosional Berdasar Kerangka <i>Collaborative For Academic, Social, And Emotional Learning (Casel)</i>	1. Menguasai dan menerapkan konsep kompetensi sosial emosional menurut “Collaborative for Academic, Social & Emotional Learning” CASEL pada diri sendiri dan pada siswa 2. Mampu memetakan kompetensi sosial emosional siswa dengan mempertimbangkan latar belakang kebutuhan dan tahap perkembangan siswa
2	Peran Guru Sebagai Teladan Pembelajaran Keterampilan Sosial Emosional	1. Mampu merencanakan tujuan pengembangan kompetensi sosial emosional diri sendiri dan siswa dengan memahami perbedaan individual 2. Mampu merencanakan strategi pengembangan kompetensi sosial emosional dengan melibatkan seluruh siswa sebagai kolaborator baik di dalam maupun di luar kelas

Dalam pelaksanaan kegiatan yang dimaksudkan maka adapun berbagai metode digunakan untuk mencapai keberhasilan, yaitu :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan di mana informasi atau materi disampaikan kepada sejumlah orang secara klasikal. Metode ini dipilih karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada sejumlah besar orang melalui proses ceramah. Popularitas metode ini disebabkan oleh fokus pada peran utama individu yang memberikan materi tersebut

2) Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan agar setiap guru dapat lebih mudah berbagi permasalahan dengan pemateri atau teman sekelompok. Jika merasa enggan menyampaikan masalah kepada pemateri, alternatifnya adalah berbicara dengan teman di dalam kelompok untuk mencari solusi bersama terhadap masalah tersebut

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab diterapkan dalam kelompok diskusi untuk memberikan kesempatan kepada peserta, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengajukan pertanyaan jika mereka kurang memahami materi yang disampaikan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memperoleh informasi yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan mereka



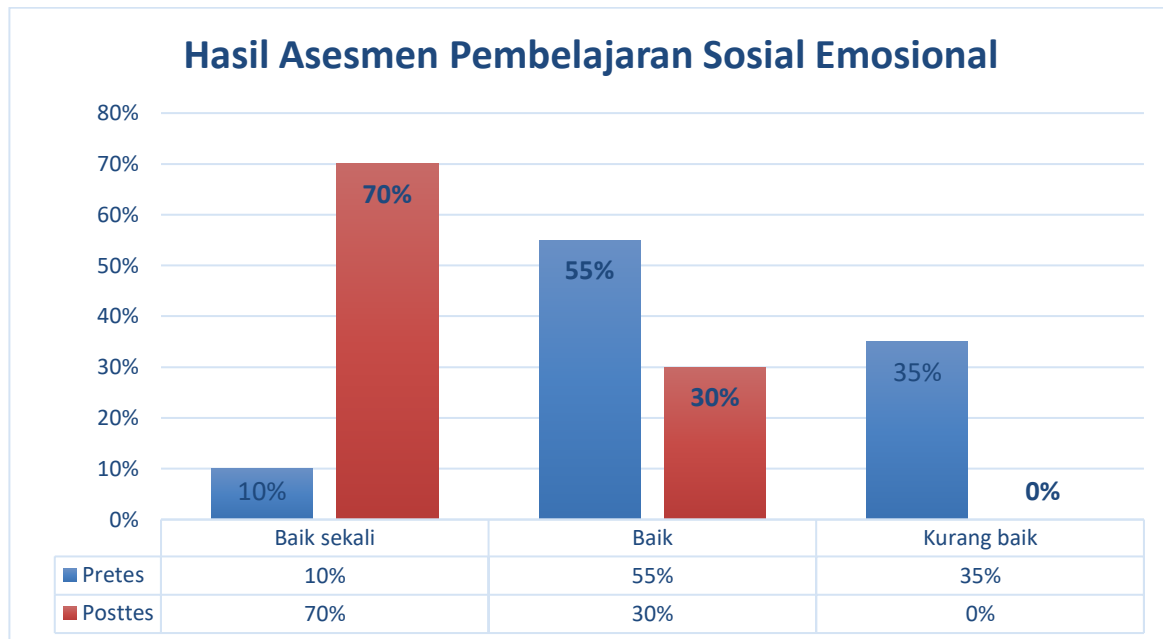
Gambar 1. Kegiatan Peningkatan Kapasitas Guru Melalui Pembelajaran Kompetensi Sosial Emosional

e. Rencana Keberlanjutan Program

Kegiatan ini merupakan awal yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas guru PJOK dalam menyusun penilaian. Karena itu, kegiatan ini direncanakan akan dilanjutkan pada kabupaten lain yaitu di Kabupaten Maluku Tengah. Sehingga pemerataan terhadap peningkatan kualitas kapasitas guru PJOK dalam menyusun penilaian semakin baik. Pada akhirnya guru PJOK dapat memiliki kemampuan dalam menyusun penilaian. Berdasarkan tiga aspek penilaian dalam pembelajaran PJOK.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini dapat dilihat pada awal dan akhir sesi, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan memberikan instrumen asesmen diri. Hasil secara umum menunjukkan ada perubahan yang signifikan antara sebelum diberikan latihan dan setelah diberikan latihan dengan digambarkan dalam diagram sebagai beriku



Gambar 1. Hasil Asesmen Pembelajaran sosial Emosional

Hasil pengabdian secara terperinci dapat disimpulkan antara lain:

1. Peserta mampu menguasai dan menerapkan konsep kompetensi sosial emosional menurut “Collaborative for Academic, Social & Emotional Learning” CASEL pada diri sendiri dan pada siswa,
2. Peserta mampu memetakan kompetensi sosial emosional siswa dengan mempertimbangkan latar belakang kebutuhan dan tahap perkembangan siswa
3. Mampu merencanakan tujuan pengembangan kompetensi sosial emosional diri sendiri dan siswa dengan memahami perbedaan individual
4. Mampu merencanakan strategi pengembangan kompetensi sosial emosional dengan melibatkan seluruh siswa sebagai kolaborator baik di dalam maupun di luar kelas

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul peningkatan pembelajaran kompetensi sosial emosional di SMP Al Hilal Haya Kecamatan Tehoru, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pembelajaran kompetensi sosial emosional bagi guru dengan presentasi 70%. Hasil kesimpulan secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Peserta mampu memahami konsep kompetensi sosial emosional pada diri sendiri (guru) dan pada siswa seperti bagaimana itu kesadaran diri, manajemen diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kesadaran sosial dan ketrampilan sosial
2. Peserta mampu memetakan kompetensi sosial emosional siswa dengan mempertimbangkan latar belakang kebutuhan dan tahap perkembangan siswa
3. Mampu merencanakan tujuan pengembangan kompetensi sosial emosional diri sendiri dan siswa dengan memahami perbedaan individual
4. Mampu merencanakan strategi pengembangan kompetensi sosial emosional dengan melibatkan seluruh siswa sebagai kolaborator baik di dalam maupun di luar kelas

5. Ucapan terimakasih

Tim Pengabdian “Peningkatan Kapasitas guru Melalui Pembelajaran Kompetensi Sosial Emosional di SMP Al-Hilal Haya” Tahun 2023 mengucapkan terimakasih kepada

- a. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura yang telah memberikan ijin dalam kegiatan dimaksud.
- b. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tengah yang telah memberikan ijin dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Haya Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah
- c. Kepala SMP Al Hilal Haya yang sudah berganti nama menjadi SMP Negeri 118 Maluku Tengah

Daftar Pustaka

- Byrd, H. T. (2019). Using social-emotional Learning to help behavioral problems. *Capstone Projects and Master's Theses*, 438.
- CASEL Guide. (2013). Effective Social and Emotional Learning Programs. *Preschool and Elementary School Edition*.
- Elias, A. M. (2018). The Importance of Social Emotional Learning for All Students across All Grades. Backgrounder. *National Education Association*, 1-2.
- Jeanete O Papilaya, S. M. (2023). Pengungkapan Masalah Siswa SMP Negeri 94 Maluku Tengah. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 96-101.
- Jones, S. M., Doolittle, E. J., & Jones, S. (2017). The Future of Children: Social and Emotional Learning. *The Future of Children*, 27(1), 3-11.
- Kemenristekdikti. (2022). *Pembelajaran sosial Emosional* (1 (ed.)). Direktorat GTK Pendidikan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Mahaly, S., & Rumahlewang, E. (2022). *Analysis of Student Misconceptions in the Implementation of Counseling Guidance Services in Schools Analisis Kesalahpahaman Siswa Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. 1(3), 287-296.
- Melnick, H., Cook-Harvey, C., & Darling-Hammond, L. (2017). Encouraging Social and Emotional Learning In the Context of New Accountability. *The Learning Insitute*, April, product/encouraging-social-emotional-learning-new.
- Murtiningrum, D., & Pedhu, Y. (2021). Resiliensi Akademik Siswa/Siswi Kelas Vii Dan Viii Sekolah Menengah Pertama Santo Andreas Tahun Ajaran 2020/2021. *Psiko Edukasi*, 19(2), 166-181.
- Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. (2022). Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Bagi Kepala Sekolah Penggerak Melalui Kegiatan Lokakarya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 309. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7876>